

**PEMENUHAN KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT MELALUI
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
(STUDI KASUS PADA “HUMA BACA ITAH” DESA SAMBA BAKUMPAI
KECAMATAN KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN)**

Dewi Ratna Juwita, Mantili
Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Huma baca itah merupakan lembaga belajar masyarakat, dengan berbagai strategi yang dikemas dan kembangkan mampu menarik perhatian masyarakat, maka Kehadiran *Huma Baca Itah* ini diharapkan dapat membantu berbagai masalah dan keterbatasan akses pendidikan oleh masyarakat Desa Samba Bakumpai dan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana : 1). Respon masyarakat terhadap adanya “*Huma Baca Itah*” 2). Upaya pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat melalui “*Huma Baca Itah*” 3). Dampak dari adanya “*Huma Baca Itah*” bagi masyarakat Desa Samba Bakumpai 4). Apa saja kendala yang dihadapi dalam “*Huma Baca Itah*” ? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menganalisis. Penelitian ini melibatkan masyarakat pengunjung/pemanafaat *Huma Baca Itah*, pengelola dan tokoh masyarakat Desa Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan sebagai subjek penelitian. Informan/partisipan yang menjadi subjek penelitian, ditentukan dengan menggunakan teknik bola salju (Snowball Technique). Adapun pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber data (subyek) : 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi. Prosedur pengolahan data kualitatif dilakukan berdasarkan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992; 20) Analisis data pada model ini terdiri dari empat langkah yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi).

Kata kunci : Huma Baca Itah, Desa Samba Bakumpai, Snowball Technique.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat meningkatkan dan menggali potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan juga dapat membantu manusia memiliki wawasan intelektual, kecerdasan berpikir dan pengetahuan, sehingga pendidikan sangat berguna bagi manusia dalam melangsungkan

kehidupannya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) dengan tegas menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kabupaten Katingan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. yang beribukota di Kasongan, memiliki luas wilayah 17.800 KM dan berpenduduk sebanyak 146.439 jiwa (hasil sensus penduduk 2015) dengan Semboyan “Penyang Hinje Simpei” yang berasal dari bahasa Ngaju yang berarti *Rukun Dan Damai Untuk Kesejahteraan Bersama*. Kabupaten ini terdiri dari 13 Kecamatan, 154 Desa dan 7 Kelurahan. Desa Samba Bakumpai memiliki Luas wilayah 79.63 Km² dengan terdiri dari 9 RT dengan jumlah penduduk berjumlah 1.790 jiwa, terdiri dari laki-laki 898 jiwa dan perempuan 892 jiwa. Data penduduk menurut pendidikan adalah Tidak Tamat Sekolah Dasar 57 jiwa, Tamat SD/ sederajat 154 jiwa, tamat SLTP/ sederajat berjumlah 617 jiwa, Tamat SLTA/ sederajat berjumlah 873 jiwa, Tamat diploma/ sarjana 66 jiwa. Jadi jumlah penduduk menurut pendidikan adalah 1767 jiwa. Dari jumlah dan sebaran penduduk tersebut masih terdapat angka putus sekolah dan angka yang tidak melanjutkan ke perguruan, banyak terjadi pernikahan di usia sekolah dan juga kenakalan remaja. Angka putus sekolah dan Kenakalan remaja di Desa Samba Bakumpai menyebabkan kondisi keamanan lingkungan terganggu, setiap menjelang malam selalu saja terdapat anak-anak usia remaja yang

mengalami mabuk-mabukan atau di kenal dengan “TAKATEK”. Hal ini membuat keprihatinan bagi masyarakat.

Memperhatikan berbagai fenomena sosial yang terjadi, letak geografis dan jumlah penduduk, maka kebutuhan akan lembaga yang bersipat pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan masyarakat desa Samba Bakumpai dan masyarakat desa Tumbang Samba khususnya. Atas dasar keprihatinan dan kepedulian yang tinggi, Salah satu upaya meminimalisir hal tersebut di atas, berdirilah sebuah Lembaga Pendidikan NonFormal yaitu “Huma Baca Itah” merupakan taman baca dan pusat informasi bagi masyarakat desa yang dapat di akses oleh semua komponen masyarakat desa baik, anak-anak, remaja maupun kelompok ibu-ibu. Sebagai salah satu program pendidikan non formal/ pendidikan luar sekolah dan Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta usaha melestarikan program Pendidikan luar sekolah melalui salah satu program pemberdayaan masyarakat dengan Pengembangan gerakan literasi serta pengembangan Budaya Baca pada masyarakat akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan berarah pada progress atas kehidupan serta berkepribadian baik pribadi, kelompok maupun dalam bermasyarakat Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu

masyarakat mendapatkan pembelajaran, informasi dan pengetahuan salah satunya dengan kehadiran lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti rumah singgah, rumah belajar, pondok baca, perpustakaan desa dan lain-lain. Hasil penelitian Lasa HS dalam jurnalnya Tentang “Minat Baca Masyarakat” dijelaskan bahwa Perpustakaan sebagai institusi informasi dan ilmu pengetahuan memiliki tugas dan peluang besar untuk berperan serta aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan koleksi bahan pustakayang dikelola dan difasilitasi yang tersedia, perpustakaan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan akses informasi dalam rangka peningkatan kecerdasan religi, intelektual, kognisi, afeksi, dan kinetik mereka. (Lasa, Hs, 2012). Selanjutnya Hasil penelitian Juniawan Hidayanto dalam Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, tahun 2012. Penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik Di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang” hasil penelitian menjelaskan bahwa Perlu peningkatan Sikap Kedisiplinan dari pengelolaan dan pendampingan sangat dibutuhkan dalam proses dan berlangsungnya kegiatan TBM Area Publik Citra Agung dan juga keberadaan akan TBM ini dirasa bermanfaat dan menjadi suatu

layanan publik. Saran yang diajukan peneliti yaitu Perlu adanya pendampingan terhadap pelaksanaan yang pendampingan tersebut dilakukan oleh instansi terkait.

Dari beberapa jurnal tersebut, terlihat bahwa keberadaan lembaga pendidikan nonformal (salah satunya perustakaan) mampu membuat masyarakat belajar dan menambah ilmu dan pengetahuannya yang dalam jangka panjang berdampak pada adanya perubahan pola pikir yang lebih maju menjadi insan yang terbuka, mandiri, dan kreatif. Dan untuk berjalannya kegiatan lembaga ini perlu didukung oleh pihak maupun instansi lain.

Huma baca itah merupakan lembaga belajar masyarakat, dengan berbagai strategi yang dikemas dan kembangkan mampu menarik perhatian masyarakat, maka Kehadiran *Huma Baca Itah* ini diharapkan dapat membantu berbagai masalah dan kerbatasan akses pendidikan oleh masyarakat Desa Samba Bakumpai dan sekitarnya. Kehadiran *Huma Baca Itah* ini merupakan pancingan “mata kail” untuk menggali potensi masyarakat lainnya yang dapat dikembangkan melalui berbagai program yang akan ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat. Sasaran dari kehadiran *Huma Baca Itah* bukan hanya sebagai tempat membaca anak-anak tetapi juga sebagai wadah atau panggung kreativitas bagi ibu-

ibu atau masyarakat yang memiliki keinginan untuk memperoleh berbagai keterampilan berwirausaha, selain itu sasaran juga anak muda yang putus sekolah. Semua program yang ditawarkan dapat di akses secara gratis oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana :

- 1). Respon masyarakat terhadap adanya "*Huma Baca Itah*"
- 2). Upaya pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat melalui "*Huma Baca Itah*"
- 3). Dampak dari adanya "*Huma Baca Itah*" bagi masyarakat Desa Samba Bakumpai
- 4). Apa saja kendala yang dihadapi dalam "*Huma Baca Itah*" ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Non Formal

Pendidikan Nonformal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan "...Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang..." Terkait penjelasan tersebut, dalam mendalami dan memahami pengertian pendidikan non formal yang dikenal juga dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Soelaiman Joesoef (1992; 50) menjelaskan pengertian Pendidikan Luar Sekolah, yaitu: "...Setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan

maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya..."

Pendidikan luar sekolah memiliki ciri-ciri yang menjadi kekhasannya. Berkaitan dengan ciri-ciri pendidikan luar sekolah, beberapa ahli pendidikan memberikan batasan-batasan. Menurut Oong Komar (2006; 175) bahwa Pendidikan Luar Sekolah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yakni :

"(1) Aktifitas pendidikan yang diorganisasikan di luar sekolah, (2) berorientasi pada kebutuhan warga belajar; (3) diberikan secara terorganisir di luar pendidikan formal; (4) berbentuk pendidikan dan pelatihan". Pendidikan Luar Sekolah merupakan suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, oleh dan untuk siapa saja. Jadi, Pendidikan Luar Sekolah merupakan usaha membelajarkan masyarakat, kapan saja dan memanfaatkan nilai yang baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan pribadi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar

sekolah bertujuan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dalam upaya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, untuk mengembangkan diri dan dapat menafkahi hidupnya dengan baik. Dengan mengutamakan adanya peningkatan tingkah laku dan keterampilan dari warga belajarnya dibandingkan perubahan dari unsur pengetahuan, pendidikan luar sekolah optimis jika masyarakat atau warga belajar dalam kegiatan pendidikan luar sekolah dapat menjawab semua kebutuhannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan keluarganya baik dari sisi sosial, ekonomi maupun kesehatan masyarakat.

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Agar ia dapat meningkatkan taraf hidupnya baik melalui sistem persekolahan atau sistem diluar persekolahan, Soelaiman Joesoef (1992:58) menjelaskan bahwa :“Sasaran pendidikan luar sekolah dapat dibagi menjadi dua sasaran pokok yakni “1).Pendidikan luar sekolah untuk pemuda dan 2). Pendidikan luar sekolah untuk orang dewasa”. Selanjutnya berdasarkan lingkungan sosial budaya sasaran pendidikan luar sekolah dapat berupa “1). Masyarakat pedesaan, 2). Masyarakat perkotaan, 3). Masyarakat terpencil”.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa sasaran atau peserta didik pendidikan luar sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, dimana tidak mengenal jumlah, batas usia, profesi dan waktu serta tempat pelaksanaan, serta tidak membedakan dalam pelayanannya. Dan bagi orang-orang dewasa khususnya, Pendidikan luar sekolah ini timbul oleh karena orang dewasa tertarik terhadap profesi kerja, tertarik terhadap suatu keahlian, tertarik terhadap hal-hal dan pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab kebutuhan dan memecahkan masalahnya, yang dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti kursus-kursus pendek, in service training, penyuluhan, kelompok belajar dan lain sebagainya. Sasaran pendidikan luar sekolah pada masyarakat pedesaan biasanya diarahkan pada program-program mata pencaharian, program pendayagunaan sumber-sumber alam, dan program pemberdayaan lainnya.

Kebutuhan Belajar Masyarakat

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, konteks manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (experience)

pengalaman yang terjadi berulang-ulang melahirkan pengetahuan (knowledge) atau body of knowledge (Ma'aruf Kahri, 2012 :16)

Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di kelas, tetapi dapat secara informal, nonformal dan seperti dinyatakan di atas, bahwa belajar dapat dari alam atau dari peristiwa social sehari-hari. Oleh karena itu sesuai dengan kenyataan faktual yang dialami dalam proses pendewasaan diri serta proses untuk memperoleh perluasan dan kemandirian kompetensi yang dimilikinya, pada hakikatnya belajar berujuan untuk memperoleh hikmah (*Lesson learned*).

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" berakar dari bahasa Arab, musyarakah. Arti yang lebih luasnya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya. Pada umumnya sebutan masyarakat dipakai untuk mengacu sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Dalam memenuhi kebutuhannya secara sadar atau tidak masyarakat melalui proses yang disebut belajar. Belajar yang dimaksud bisa terjadi dan dilakukan secara sengaja dan terencana dan bisa terjadi secara tidak sengaja artinya terjadi seiring dengan proses hidup. Memahami kebutuhan belajar masyarakat dan masyarakat sebagai pembelajar tentunya tidak terlepas dari konsep pembelajaran orang dewasa. Dalam aktivitasnya pendidikan luar sekolah menerapkan prinsip-prinsip andragogi atau pembelajaran orang dewasa karena orientasi pembelajarannya adalah sesuai kebutuhan warga belajar. Jadi kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar masyarakat.

Sistem belajar masyarakat merupakan sejarah berkembangnya pendidikan luar sekolah, dan pendidikan luar sekolah terus berkembang di masyarakat karena diperlukan keberadaannya. Pendidikan luar sekolah memiliki peluang yang cukup luas untuk membelajarkan masyarakat, yang sasarannya dapat didasarkan pada segi usia, lingkungan sosial budaya, jenis kelamin, mata pencaharian, taraf pendidikan, maupun pada kelompok-kelompok khusus. Kajian empiris selama ini, memberikan gambaran bahwa program pendidikan luar sekolah terus berupaya dan beradaptasi dengan tuntutan serta perkembangan masyarakat, hal tersebut terlihat dari strategi yang

dikembangkan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah (Dirjen PLSP), yaitu strategi pemberdayaan (*Empowering*) dengan konsep *Community Based Education* (CBE). Melalui konsep pendidikan berbasis masyarakat, program-program pendidikan luar sekolah diharapkan dapat menyesuaikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat. Kelembagaan pendidikan luar sekolah dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat serta merupakan milik masyarakat, diwujudkan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Strategi ini ditempuh untuk meningkatkan peran serta masyarakat (partisipasi) dalam pembangunan masyarakat. Dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat, melalui akses pendidikan nonformal maka hadirilah sebuah pusat kegiatan belajar masyarakat yaitu HUMA BACA ITAH di Desa Samba Bakumpai yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Huma Baca Itah Sebagai Bengkel Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat, dengan mengacu pada makna pendidikan berbasis masyarakat kegiatan pendidikan luar sekolah harus didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu program pendidikan luar sekolah

harus berdasarkan pada kebutuhan nyata dan potensi yang ada pada masyarakat.

Menurut Sihombing, (2001:185) ada lima acuan untuk mengembangkan dan melaksanakan konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: Pertama, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. Kedua, adalah kelembagaan, artinya harus ada wadah yang statusnya jelas dimiliki, dipinjam atau dikelola, dikembangkan oleh masyarakat, dalam hal ini ditumbuhkan partisipasi masyarakat. Ketiga, adalah sosial, artinya program belajar harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar. Oleh karena itu, program harus digali berdasarkan potensi lingkungan dan berorientasi pasar bukan berorientasi akademik semata. Keempat, kepemilikan program belajar, artinya kelembagaan harus menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. Kelima, organisasi, artinya aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, melainkan bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Salah satu wujud kelembagaan *Community Based Education* adalah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan sentra pembelajaran masyarakat yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya adalah dengan menggali dan

memadukan seluruh potensi yang ada di masyarakat, sehingga menjadi sinergi yang ampuh untuk membantu/membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukannya. Pembelajaran di PKBM diharapkan dapat memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya, sehingga kegiatan pembelajaran di PKBM itu betul-betul didasarkan pada makna pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Huma Baca Itah, merupakan salah satu tempat yang didirikan sebagai pusat belajar masyarakat khususnya masyarakat Desa Samba Bakumpai dan sekitarnya. Tujuan utama dari pendirian Huma Baca Itah adalah sebagai tempat membaca atau perpustakaan mini desa, tetapi dalam perjalanan kedepannya Huma Baca Itah berusaha mengembangkan layanan pendidikan lainnya sesuai kebutuhan masyarakat seperti sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan penyuluhan maupun pelatihan-pelatihan kewirausahaan, peningkatan keterampilan dan lain-lain. Huma Baca Itah merupakan satu-satunya sarana pendidikan luar sekolah yang ada di Desa Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan yang memberikan layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat secara gratis mulai dari kegiatan perpustakaan mini, kegiatan keterampilan maupun pelatihan-pelatihan.

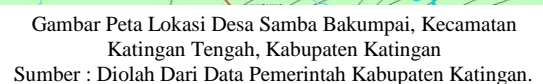
Huma Baca Itah berasal dari bahasa dayak yang artinya “Rumah Baca Kita”, yang berdiri atas prakarsa masyarakat dan dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Membaca merupakan media perubahan yang sebenarnya merupakan bentuk kebudayaan. Oleh karena itu untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca/reading society diperlukan adanya perubahan budaya (Tilaar, 1999: 389). Membaca merupakan usaha penyebaran gagasan dan upaya kreatif. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui tulisan (buku, artikel, makalah seminar, hasil penelitian) dan rekaman lain memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Sebab membaca itu merupakan proses psikologis dan fisiologis yang menentukan terbentuknya manusia yang mampu mempengaruhi dunia melalui pikiran-pikiran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang upaya pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat melalui keberadaan “*Huma Baca Itah*” di Desa Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian

Penelitian ini melibatkan masyarakat pengunjung/pemanfaat *Huma Baca Itah*, pengelola dan tokoh masyarakat Desa Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan sebagai subjek penelitian. Informan/partisipan yang menjadi subjek penelitian, ditentukan dengan menggunakan teknik bola salju (*Snowball Technique*). Diharapkan para informan dan partisipan dalam penelitian ini bisa memberikan data secukupnya, meskipun dalam hal-hal tertentu nantinya memerlukan ketekunan untuk memahaminya secara objektif. Adapun pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber data (subyek) : 1) observasi; 2)

Secara administrasi pemerintahan Desa Samba Bakumpai berada di Kecamatan Katingan Tengah tepatnya di Tumbang Samba sebagai kota Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. terdiri 14 desa yang secara jelas dapat dilihat pada peta berikut ini :



- Nama desa : Desa Samba Bakumpai
- Nomor/kode desa : 2006
- Kecamatan : Katingan Tengah

- d. Kabupaten : Katingan
- e. Provinsi : Kalimantan Tengah
- f. Luas wilayah : 79.63 Km²
- g. Jumlah RT : 7 RT
- h. Batas Wilayah Kelurahan Sebelah Utara
Desa Samba Katung, Sebelah Selatan
Desa Telok, Sebelah Timur Kecamatan
Manuhing Kabupaten Gunung Mas
Sebelah Barat Sungai Katingan

b. Profil Kependudukan

Data Monografi Tahun 2011 Kecamatan Katingan Tengah menyebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Tumbang Samba Tahun 2011 berjumlah 1.790 jiwa, terdiri dari laki-laki 898 jiwa dan perempuan 892 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Data Penduduk Menurut Usia

Menurut kelompok pendidikan, Usia 0-3 tahun berjumlah seratus empat puluh jiwa, umur 4-6 tahun berjumlah seratus tiga puluh dua jiwa, umur 7-12 tahun berjumlah dua ratus tiga puluh lima jiwa, usia 13-15 tahun berjumlah Sembilan puluh jiwa, usia 16-18 tahun berjumlah delapan puluh satu jiwa, usia 19 tahun ke atas berjumlah seratus Sembilan puluh Sembilan satu jiwa. Menurut kelompok tenaga kerja, Usia 10-14 tahun berjumlah seratus Sembilan puluh dua jiwa, usia 15-19 tahun berjumlah dua ratus dua jiwa, usia 20-26 tahun berjumlah dua ratus delapan

puluh dua jiwa, usia 27-40 tahun berjumlah tiga ratus lima puluh dua jiwa, usia 41-56 tahun berjumlah dua ratus empat puluh empat jiwa, usia 57 tahun ke atas berjumlah seratus tiga puluh empat jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk menurut usia, dilihat dari kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja adalah dua ribu dua ratus delapan puluh tiga jiwa.

Data Penduduk Menurut tingkat Pendidikan

Data penduduk menurut pendidikan adalah Tidak Tamat Sekolah Dasar lima puluh tujuh jiwa, Tamat SD/ sederajat seratus lima puluh empat jiwa, tamat SLTP/ sederajat berjumlah enam ratus tujuh belas jiwa, Tamat SLTA/ sederajat berjumlah delapan ratus tujuh puluh tiga jiwa, Tamat diploma/sarjana enam puluh enam jiwa,. Jadi jumlah penduduk menurut pendidikan adalah seribu tujuh ratus enam puluh tujuh jiwa.

Data Penduduk Menurut Pekerjaan

Data penduduk menurut pekerjaan adalah PNS/Guru berjumlah seratus tujuh puluh lima jiwa, TNI berjumlah enam jiwa, POLRI lima puluh tiga jiwa, Pegawai Pengusaha tiga puluh lima jiwa, Wiraswasta seratus sepuluh jiwa, Petani/Nelayan tiga ratus Sembilan puluh satu jiwa, Buruh kayu dan batu berjumlah empat ratus tujuh puluh

empat, lain-lain dua ribu seratus tiga puluh empat jiwa. Jadi jumlah penduduk menurut pekerjaan adalah tiga ribu tiga ratus tujuh puluh delapan jiwa.

Gambaran umum pelaksanaan kegiatan *Huma Baca Itah* di Desa Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan

a. Sejarah berdirinya *Huma Baca Itah*

Baca Itah merupakan sebuah sarana literasi dan wahana belajar masyarakat yang didirikan dan dikembangkan sebagai salah satu bagian dari pendidikan luar sekolah, dan ini merupakan dukungan dan kepedulian terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Kebutuhan belajar masyarakat bukan hanya diperoleh dari bangku pendidikan tetapi dari berbagai sumber termasuk diluar kegiatan pendidikan yang umum kita kenal sebagai pendidikan nonformal. Melihat fenomena masyarakat yang cukup beragam, dimana terdapat remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah, perguruan tinggi, kelompok masyarakat terutama ibu-ibu yang tidak memiliki kegiatan lain selain mengurus anak dan berkebun, bertani atau berdagang. Selain itu anak-anak usia sekolah setelah pulang sekolah tidak memiliki kegiatan lain selain bermain.

Memperhatikan berbagai fenomena sosial yang terjadi, letak geografis dan jumlah penduduk, maka kebutuhan akan lembaga yang bersipat pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan masyarakat desa Samba Bakumpai dan masyarakat desa Tumbang Samba khususnya. Atas dasar keprihatinan dan kepedulian yang tinggi maka berdirilah sebuah Lembaga Pendidikan NonFormal yaitu “*Huma Baca Itah*” merupakan taman baca dan pusat informasi bagi masyarakat desa yang dapat di akses oleh semua komponen masyarakat desa baik, anak-anak, remaja maupun kelompok ibu-ibu. Dengan merangkul dan mengajak teman, kenalan, rekan sejawat dan beberapa mahasiswa mengumpulkan buku untuk di donasikan ke *Huma Baca Itah*. Buku-buku tersebut dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah di sekitar desa tersebut.

Kehadiran *Huma Baca Itah* pada awalnya hanya dilitrik sebelah mata, karena masyarakat pada umumnya sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas masing, masing. Anak-anak sibuk dengan bermain, sebagian besar masyarakat remaja lebih asyik dengan handphone dan beberapa dari mereka mengisi waktunya dengan mabuk-mabukan.

Berbagai strategi perlu dikembangkan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap keberadaan *Huma Baca Itah* melalui salah satu program pemberdayaan masyarakat dengan Pengembangan gerakan literasi serta pengembangan Budaya Baca pada masyarakat pada Huma Baca Itah.

b. Nama dan Lokasi

Huma Baca itah berasal dari bahasa dayak yang berarti Huma “rumah” Baca “membaca” itah “kita”. Jadi huma baca itah berarti rumah tempat kita membaca dan belajar. Huma Baca Itah beralamatkan di Desa Samba Bakumpai RT 07 Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Huma baca itah ini letaknya cukup strategis, karena sangat mudah terjangkau baik dengan jalan kaki, sepeda maupun kendaraan bermotor lainnya. kegiatan huma baca itah dilakukan di sebuah ruko atau toko kecil yang bangunannya terbuat dari kayu dan tempat ini milik anak bpk. Seniansyah merupakan seorang dosen yayaan di sebuah universitas swasta di kota palangka raya yang sengaja dipinjamkan untuk dikelola sebagai wahana belajar masyarakat.

c. Fasilitas Huma Baca Itah

Tempat pelaksanaan kegiatan belajar pada sebuah ruko/warung

miliknya bapak Seniansyah yang kebetulan menjadi ketua dan pengelola Huma Baca Itah. Sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh Huma Baca Itah masih sangat terbatas antara lain Koleksi buku bacaan yang (buku-buku pelajaran, buku-buku umum, komik,dll), Rak kayu tempat buku, Keranjang buku, Karpet, Petalatan mewarnai, Alat tulis, LCD Proyektor, Layar Proyektor, Kursi belajar, Meja belajar

d. Totur/fasilitator belajar

Seperti layaknya organisasi dan sebuah lembaga “Huma Baca Itah” memiliki beberapa Totur/Fasilitator yang menjalankan berbagai kegiatan dalam lembaga ini. Jumlah totur yang terlibat sebanyak 3 orang. Dua dari totur yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini juga merupakan guru honor pada sebuah Sekolah Dasar Negeri di Tumbang Samba dan satu orang lainnya adalah masyarakat biasa. Dalam membantu pengelolaan Huma Baca para totur tidak mendapatkan gaji/honor atau insentif secara rutin tiap bulan tetapi dilakukan sukarela hal ini dikarenakan lembaga ini belum memiliki pemasukan rutin dan selama ini pengelolaan kegiatan dilakukan secara gratis.

e. **Pendanaan Pengelolaan Huma Baca Itah**

Pendanaan Huma Baca Itah secara khusus belum ada, untuk melaksanakan kegiatan dibiayai/didanaikan dari sumbangan sukarela dari beberapa perguruan tinggi yang melakukan kegiatan pengabdian dan juga dana dari dana pribadi pengelola sendiri. Dan lembaga ini tidak memungut biaya untuk masyarakat yang mengakses kegiatan di Huma Baca Itah. Dengan dana seadanya dan memanfaatkan sinergitas dengan lembaga yang melakukan kegiatan pengabdian di perguruan tinggi selama ini lembaga dapat tetap berjalan dan dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.

f. **Pengunjung**

Masyarakat yang berkunjung dan menikmati layanan Huma Baca Itah bukan hanya kalangan orang dewasa tetapi juga anak-anak usia sekolah jadi setiap kalangan yang merasa perlu untuk belajar menambah ilmu dipersilahkan untuk mengakses berbagai fasilitas yang disediakan/mengikuti semua kegiatan yang dilakukan. Jika dilihat dari buku kunjungan maka jumlah masyarakat yang mengakses/rutin berkunjung kurang lebih 30 orang.

Untuk memperkenalkan lembaga ini pengelola juga menyebarkan brosur-brosur dan pengumuman selain itu juga melalui kegiatan kemasyarakatan. Huma Baca Itah dibuka setiap hari dan dapat diakses masyarakat kapan saja, biasanya mulai beraktivitas pukul 10.00 sd 16.00 WIB mulai hari senin sampai dengan minggu. Biasanya pengunjung paling banyak pada sore hari dan pada akhir pekan. Untuk kegiatan sendiri selain kegiatan membaca menulis dengan tersedianya perpustakaan mini, setiap bulan diadakan kegiatan pelatihan-pelatihan atau penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat yang dilaksanakan dengan bekerjasama dengan lembaga penelitian universitas PGRI Palangka Raya dan juga dari beberapa elemen masyarakat.

Upaya pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat melalui “Huma Baca Itah”.

Kebutuhan belajar setiap orang dan individu tentunya berbeda-beda, dan kepuasan terhadap suatu ilmu, informasi dan pengetahuan juga berbeda-beda tergantung dari terpenuhinya tidak kebutuhan individu tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut maka Huma Baca Itah hadir sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan Nonformal pada masyarakat.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada

160

Bab VI pasal 13 ayat 1 disebutkan, bahwa : ‘...Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya...’. Telah di sadari bahwa pendidikan yang telah ada masih belum memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karenanya alternatif yang sering digunakan guna mengisi kekosongan itu adalah pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan Luar Sekolah dapat membantu melengkapi kekurangan yang terjadi bahkan momen-momen tertentu, tidak jarang Pendidikan Luar Sekolah menjadi ujung tombak dalam penyampaian informasi pendidikan kepada masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian Pendidikan Non Formal pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa : “(1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rang mendukung pendidikan sepanjang hayat; (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Dari landasan teoritis tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemenuhan kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan formal dan juga pendidikan nonformal artinya dengan adanya kehadirnya Huma Baca Itah sebagai suatu lembaga yang memberikan layanan pendidikan nonformal untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang beraneka ragam melalui penyediaan sarana literasi dalam konsep perpustakaan mini bagi anak-anak usia sekolah, pelatihan-pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu dan remaja, dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Berbagai program yang disediakan untuk masyarakat tidak jauh dari konsep pemberdayaan yaitu dari oleh dan untuk masyarakat. Huma Baca Itah, didirikan oleh masyarakat dan dinikmati oleh masyarakat.

Dampak dari adanya “*Huma Baca Itah*” bagi masyarakat Desa Samba Bakumpai

Huma Baca Itah merupakan salah satu bagian dari layanan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang diharapkan layanan program yang diberikan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat desa samba bakumpai khususnya. Pendidikan merupakan institusi (pranata) yang penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan di tanah air telah hadir bersamaan dengan hadirnya manusia di muka bumi ini, kehadirannya dalam bentuk

interaksi antara manusia dengan manusia dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Upaya pendidikan itu sendiri telah telah dilaksanakan jauh sebelum Indonesia Merdeka, khususnya pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur persekolahan (PLS). Kegiatan pendidikan tersebut telah ada seiring dengan kegiatan masyarakat dan berjalan dalam kebudayaan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam kelompok masyarakat. Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan, dan dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat lebih bermanfaat baik bagi dirinya, keluarga maupun lingkungannya hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Dalikah (1997; 33) mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Luar Sekolah : "Mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, bahkan masyarakat dan negara..."

Selanjutnya dijelaskan bahwa "Salah satu sasaran pendidikan luar sekolah ada orang dewasa, dimana pendidikan yang dapat ditempuh melalui kegiatan kursus, in service training, penyuluhan tentang kesehatan bagi ibu-ibu, perawatan anak dan sanitasi". ((Soelaiman Joesoef,1991:59) Artinya apa yang telah dilakuka Huma Baca

Itah sesuai dengan apa yang dikemukakan para ahli diatas, yaitu berupaya untuk dapat meningkatkan pegetahuan, keterampilan dan menjembatani terpenuhinya kebutuhan masyarakat desa akan layanan pendidikan luar sekolah melalui program-program bersipat pemberdayaan masyarakat yaitu layanan literasi, pelatihan keterampilan dan penyuluhan-penyuluhan yang telah dilakukan.

Kehadiran Huma Baca Itah telah memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar hal ini dapat terlihat dan tergali dari respon masayarakat akan keberadaan lembaga ini yang telah berupaya Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningktakan martabat dan mutu kehidupannya, Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah".

Kendala yang dihadapi dalam "*Huma Baca Itah*"

Hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan di *Huma Baca Itah* Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan

maka dapat diketahui bahwa beberapa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Posyandu antara lain adalah :

1. Tingkat pengetahuan dan kemampuan tutur perlu ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan
2. Fasilitas atau Sarana dan prasarana yang belum memadai, sehingga kurang maksimal melaksanakan kegiatan
3. Alokasi dana untuk kegiatan operasional masih terbatas dan hanya mengandalkan dana pribadi pengelola.
4. Perlu dibangun sinergitas dengan desa untuk mendapatkan bantuan stimulan dana melalui penganggaran di APBDes Desa

Hasil pengamatan dilapangan menunjukan Factor inilah yang masih belum diperhatikan secara optimal, sehingga implementasi kegiatan Huma Baca Itah belum maksimal sesuai dengan harapan yang ingin di capai. Koordinasi merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan kegiatan sehingga ada kegiatan komunikasi secara dua arah oleh pelaksana kegiatan dengan desa maupun lembaga/instansi terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Dalikhah, 1997. *Diklat Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. FKIP UNPAR : Palangka Raya
- Joesef, Solaeiman, 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara : Jakarta
- Juniawan Hidayanto dalam Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, tahun 2012.
- Lasa HS, 2012. Jurnal tentang “*Minat Baca Masyarakat*”
- Komar, Oong, 2006. *Filsafat Pendidikan Non Formal*. CV Pustaka Setya : Bandung
- Ma’aruful Kahri, 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Nusa Media Bandung : P3AI Unlam Banjarmasin
- Milles dan Hubberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Rineka Cipta : Jakarta
- Moedzakir, M. Djauzi, 2010. *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Universitas Negeri Malang (UM Press) : Malang.
- Moleong Lexi J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Sihombing (2001). *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PT Mahkota

- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Alfabeta : Bandung
- Tilaar, 1999. Manajemen Pendidikan Nasional. PT Remaja Rosdakarya
- Perundang-Undangan**
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Republik Indonesia